

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kajian Tentang Akhlak**

###### **a. Konsep Akhlak**

Pembicaraan tentang akhlak sangat menarik apa yang ditulis oleh M. Quraish Shihab beliau berkata:

Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti dan perilaku. Moralitas didefinisikan sebagai doktrin yang diterima tentang baik dan jahat tentang perilaku, sikap, kewajiban, dll. Akhlak juga berarti keadaan pikiran yang membuat orang berani, bersemangat, bersemangat, disiplin, dll. Ini juga dapat diekspresikan dalam kepuasan batin atau keadaan tindakan. Makna itu menunjukkan bahwa hanya setelah praktik dan kebiasaan yang berulang-ulang, seseorang dapat mencapai konsep akhlak dari karakter yang stabil atau keadaan manusia / mental. Dari penjelasan di atas, sepertinya tidak salah jika menggunakan kata-kata berikut setiap hari: moralitas, sopan santun, akhlak dan etika memiliki arti yang sama, walaupun jika kita telaah lebih dalam akan kita temukan perbedaan... (Shihab, 2020: 3-4).

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan:

Pandangan ulama yang menghargai moralitas hampir sama dengan yang disebutkan di atas. Manusia memiliki pandangan moral yang berasal dari sifat manusia, dan mereka juga memiliki pandangan moral yang berkaitan dengan aktivitas mereka yang timbul dari dorongan keinginan mereka. Maka ada yang disebut moral manusia, ada pula yang moral aktivitasnya, yaitu aktivitas yang berasal dari kehendak mereka. Kelahiran (moral diri) pertama muncul dengan fitrah (asal mula peristiwa manusia). Disebut akhlak karena merupakan makhluk hidup, yaitu sesuatu yang diciptakan sejak lahir. Secara umum, selain manusia yang diistimewakan oleh Allah, sebagian orang terpuji akhlaknya, dan sebagian lagi tercela. Ini akibat fitrah yang disandang manusia, di mana Allah menganugerahkan kepadanya potensi/kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Dengan demikian, manusia yang terpuji adalah yang kebajikannya melebihi keburukannya. (Shihab, 2020: 4).

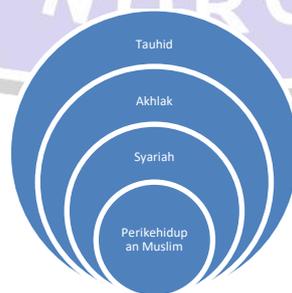
*Khuluq* (watak) adalah ungkapan yang bertujuan untuk *hal ihwal* keadaan jiwa dan kejiwaan yang terlihat dalam perbuatan yang dilakukan secara spontan. Karakter moral adalah perilaku seseorang yang diwujudkan sebagai sesuatu dalam bentuk ekspresi yang tidak dapat lagi menghalangi perwujudannya. Ini adalah hasil dari sebuah proses berkelanjutan untuk membawa pikiran ke tindakan sehingga dirinya menyatu dalam setiap tindakannya.

Makna dari istilah moralitas di atas, di satu sisi, adalah dalam keadaan psikologis, di sisi lain, dalam tingkah laku yang sebenarnya, setidaknya telah ditemukan dua unsur utama. Kedua elemen ini beriringan. Ketegasan kondisi perilaku nyata juga mental tidak dapat dipisahkan. Kondisi mental inipun dapat dinamakan tindakan, oleh karena itu pada prinsipnya tindakan merupakan kondisi jiwa sebagai sumber aktivitas. Kata *khuluq* (akhlak) merupakan ungkapan dari keadaan jiwa, di satu sisi muncul dalam bentuk kekuatan *ghariziya*, di sisi lain, itu adalah upaya manusia untuk keadaan jiwa ini secara spontan di bentuk perilaku tertentu muncul.

Dapat dikatakan bahwa *khuluq* adalah dasar psikologis untuk perilaku moral manusia. Ini berarti bahwa dapat dikatakan bahwa *khuluq* adalah anugerah potensi yang dimiliki secara pribadi. Kepada manusia yang akan segera ditampilkan dengan cara nyata melalui upaya manusia. Kemudian, moralitas atau perilaku dalam Islam tidak lain adalah perilaku nyata dari karakter yang tumbuh dalam diri menumbuhkan potensi perilaku moral yang telah Tuhan lakukan kepadanya, jadi tampak dalam tingkah laku kongkrit

(Bahreiys, 1981: 38). Sebuah watak yang patut dipuji jika perbuatan yang dipamerkan adalah bermoral, baik, dan pantas untuk dipuji. Moralitas yang ditolak adalah semua profil yang tampak pada seseorang untuk melakukan perbuatan yang merendahkan martabat dan *murū'ah* yang tidak penting dipuji.

Mengacu pada seluruh definisi moralitas yang disebutkan di atas, tidak ada oposisi yang signifikan, tetapi memiliki kesamaan. Mereka tampaknya saling melengkapi, ditarik kesimpulan karakteristik yang terkandung dalam akhlak (moral) ada empat, yakni pertama, akhlak merupakan perilaku yang telah tumbuh didalam sanubari jiwa seseorang yang menjadi sebuah kepribadian mereka. Kedua, akhlak merupakan tindakan secara otomatis yang terjadi secara mudah tanpa berpikir (spontanitas). Ketiga, akhlak dikatakan sebagai tindakan yang muncul pada orang yang melakukannya tanpa intervensi internal. Keempat, akhlak sebagai tindakan aktual, tidak bermain *game* (sandiwara) atau karena teknik tertentu. Menurut Hamka dalam Yaqin (2020: 22), posisi akhlak dalam struktur ajaran Islam adalah bagian kedua setelah iman (tauhid). Sebagaimana gambar dibawah.



Gambar 2: Struktur Ajaran Islam Menurut Hamka

Gambar diatas memberikan pemahaman bahwa tauhid menempati urutan paling atas, yang artinya tauhidlah yang menjiwai seluruh aktifitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan akhlak menjadi pondasi kedua yang harus dibangun baru syari'ah.

#### **b. Konsep Pendidikan Akhlak**

Kontekstualitas pengajaran akhlak dalam Islam pembelajaran *basic* moral, etika dan karakter yang mesti ada, digunakan sebagai pembiasaan baik yang berbuah perubahan fisik dan spiritual berupa pendidikan kepribadian. Pengertian lain dari pendidikan akhlak sebagai upaya sungguh-sungguh dilakukan pendidik untuk berubah, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman mereka.

Sejatinyalah pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian paripurna (akhlakul karimah) sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW. Paling tidak terdapat tiga tahapan dalam sebuah pendidikan akhlak: tahap pertama, pengenalan cirri-ciri dan pemahaman secara definisi akhlak (moral). Tahap kedua, pemahaman akan akibat dari berbuat keburukan/kebiasaan yang merugikan, pembedaan halal haram serta akibat yang ditimbulkannya. Tahap ketiga, praktik/pelaksanaan semua hal yang berkaitan dengan akhlak sesuai tuntunan Allah dan RasulNya (Hasan, 1985: 336).

Sebuah perkara yang sudah biasa akan mudah untuk reflek dikerjakan seseorang, walaupun pada mulanya tindakan terasa berat. Islam menghendaki supaya penganutnya melatih dirinya untuk *istiqamah*, terutama ibadah wajib seperti sholat, berpuasa Ramadan, membayar zakat, ziarah menunaikan ibadah haji sesuai waktu dan saatnya, supaya semua itu menjadi *tabi'at* yang mencetak orang mempunyai akhlak yang baik, mematuhi perintah Tuhannya. Secara substansial, moral, moral, dan etika adalah terkait dengan kehidupan.

Pendidikan akhlak meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan, dan tindakan kebaikan, kejujuran, dan cinta (kemudian disebut "moralitas"). Muara pokok dari pendidikan tersebut yaitu menumbuhkan pribadi yang memiliki kemandirian, berkomitmen untuk menjaganya agar tetap pada jalur kebaikan. Pengetahuan moral, kasih dan sayang, penalaran akan moral, serta keterikatan lahir adan batin satu sama linnya merupakan komponen kunci dari pendidikan moral (akhlak.pen) (Zuhdi, 2003: 13).

Pendidikan akhlak terkait dengan masalah karakter atau moral manusia. Lickona mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filosof Michael Novak yang menyatakan bahwa *compatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary stories, the sages, and person of common sense down through history* (Wahab, 2007, 20). Oleh karena itu, dalam pandangan Lickona, karakter atau karakter seseorang memiliki tiga unsur yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (gagasan moral), perasaan moral (perasaan dan sikap moral), dan perilaku

moral (perilaku moral). Pemikiran Lickona tentang pendidikan karakter atau karakter sebenarnya dapat diterapkan pada proses pembelajaran dengan memasukkan tiga unsur yang saling terkait dalam mata pelajaran atau topik yang diteliti.

Melalui tiga macam kerangka berpikir, kita dapat melihat hasil dari sikap atau pembentukan karakter anak. Masing-masing aspek dari ketiga kerangka yang dibentuk oleh moralitas anak yang dihimpun oleh Lickona di atas memiliki unsur atau aspeknya masing-masing. Aspek konsep moral (*moral awareness*), pemahaman dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Sikap moral meliputi hati nurani, harga diri, empati, cinta untuk kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Aspek-aspek perilaku moral (*moral behaviour*) meliputi: kemampuan (*ability*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).

Deskripsi tersebut mengkonfirmasi nilai moral atau moral adalah sifat dan maksud sebuah proses pendidikan (Adisusilo, 2013, 85). Menurut Sastrapratedja, pendidikan moral menanam dan mengembangkan benih-benih kebaikan pada diri setiap pribadi. Nilai yang ditanamkan tersebut melingkupi semua dimensi kehidupan yang berkaitan dengan aktivitas jiwa dan lahiriyah manusia (Sastrapratedja, 2000: 3).

Perlu dirancang secara sistematis dan lengkap pula perangkat makro tingkat pendidikan nilai dasar sekolah dan pendidikan nilai dasar sosial dalam sistem pendidikan nasional, serta menciptakan jaringan dan iklim sosial budaya dalam praktiknya, sehingga terjadi hubungan timbale

balik fungsi pengajaran dalam dan di luar sekolah (Winataputra, 2000: 4).

Pembahasan tentang akhlak Islam menunjukkan, perilaku dikendalikan keinginannya yakni *ammarah*, *lawwamah* dan *muthmainnah*. Manakala keinginan *lawwamah* mendominasi seseorang, maka perilakunya cenderung menjadi binatang. Keinginan *lawwamah* adalah tingkah laku kehewanan. Hal yang diluar batas ketika manusia sedang marah dengan hasrat seksual, bisa juga disebut hasrat *syaihaniyah*, yaitu mendorong manusia untuk memakan sesama bangsa sendiri, membunuhsedangkan hewan tidak. Konsep ini mirip kajian psikoanalitik Freud, yaitu manusia dikendalikan oleh ID, ego, dan superego.

## **2. Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia**

### **a. Karakter Bangsa Indonesia**

Notonagoro menyatakan bahwa negara Indonesia telah merencanakan berada di Tripitaka sebelum negara Indonesia memantapkan dirinya di negara Pancasila dan mengukuhkan ideologinya. Ketika Republik Indonesia belum berstatus negara, maka negara Indonesia sedang mengamuk. Namun demikian, hal ini juga merupakan kondisi bagi berbagai etnis dari segi budaya, dari segi agama, sudah merupakan adat istiadat, namun dalam beberapa hal memiliki kesamaan. Unsur-unsur yang terkandung dalam Pancasila telah ada sebagai prinsip dalam adat istiadat (Notonagoro, 1975: 16).

Hal ini tercermin dalam sesanti yang tertulis di Sutasoma “*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangra*,” saat ini menjadi simbol kalimat pemersatu nusantara. Sudah sejak dahulu kala masyarakat Indonesia memiliki kesejarahan dengan karakter *pluralism* penuh dengan toleransi, terbukti bahwa sejak dulu kepercayaan (agama) di Indonesia tidak hanya satu namun tetap hidup rukun saling menghargai satu dengan lainnya. Begitupun dengan karakteristik gotong-royong, kemandirian, bahkan nasionalisme telah menjadi isi dan terpatri dalam jiwa setiap anak bangsa. Hal ini sangat terasa mulai dari pedesaan bahkan terbawa di perkotaan budaya saling menghargai, gotong-royong, menjaga ketertiban dan ketentraman mulai wilayah terkecil desa sampai keutuhan Negara.

#### **b. Metode Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an**

Dalimunthe (2016: 183) mengabarkan metode pembinaan karakter perspektif Al-Qur’an meliputi: teladan (*uswah*), member perumpamaan (*darb al-misal*), cerita (*al-qashash*), kebiasaan (*‘adah*), kesegeraan dalam berbuat (*al-mumarasah wa al-‘amal*), diskusi dan bercakap-cakap (*al-munaqasyah wa al-hiwar*), saran dan nasehat (*al-‘izah wa al-nush*), dan terakhir *reward* dan *punishment* (*al-sawah wa al-‘iqab*).

Contoh dalam Al-Qur’an menyebut kata “*uswah*” tiga kali (Q.S. AL-Ahzab/33; 21, Al-Mumtahanah/60: 4 dan 6). Nama yang disebut untuk diteladani ada dua, yaitu Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim a.s. Tentang meneladani Rasulullah Saw., menurut Quraish Shihab ada yang tidak boleh

mengikuti beliau, yaitu menikah sebanyak istri Rasulullah Saw.

Bagi kaum ibu yang sedang memiliki bayi, hendaknya menyui anaknya sendiri, tanpa harus berpikir mengikuti bagaimana Rasul disusui oleh wanita lain. Hanya saja, melihat begitu pentingnya Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi untuk nutrisi dan termasuk nutrisi otak, maka jika kaum ibu yang sedang menyusui, tidak keluar ASI-nya, maka menyusukan kepada wanita lain, itu jauh lebih baik daripada tidak disusukan dengan ASI. Nabi-nabi pilihan Allah itu secara logis bisa dijadikan teladan. Banyak yang dapat diikuti dari kisah-kisah para nabi, apalagi dalam hal-hal tertentu. Menaban hawa nafsu seksual dari seorang wanita cantik, itu diberi contoh dengan baik oleh Nabi Yusuf, a.s. Sabar menghadapi cobaan penyakit juga diberi contoh oleh Nabi Ayyub a.s. Nabi Sulaiman as, memberi contoh tidak memilih harta dan kekuasaan dibandingkan dengan ilmu, dan sebagainya nabi Muhammad dan nabi Ibrahim dalam Islam dapat dipahami secara simbolik, nama mereka berdua disebut dalam doa tahiat akhir setiap salat. Nabi Ibrahim a.s. adalah nenek moyang dari semua agama samawi. Nabi Muhammad Saw. adalah penutup semua nabi, yang pada dirinya wahyu Allah itu telah sempurna.

Suri tauladan diperoleh dari pertemanan dan pembacaan biografi para tokoh, terutama dalam ranah etika sahabat yang berhubungan dengan Nabi. Para rabi yang bergaul dengan para nabi pada umumnya memiliki gaya moral yang luhur. Teman dan Tabi'in adalah generasi terbaik dalam sejarah. Kenapa bisa menjadi generasi terbaru sahabat dan tabi dalam Islam? Karena sahabat bisa langsung melihat, mendengar dan merasakan harkat moral nabi, sehingga

mereka tahu bagaimana cara menirunya. Berbicara moral sambil melakukan tidak hanya lancar dari pada berbicara. Inilah yang dilakukan Nabi agar banyak muridnya mengikuti kualitas luhurnya. Kemudian Tabin belajar dari karakter para sahabatnya yang merupakan sumber utama karakter Nabi. Oleh karena itu, semakin dekat jarak dan waktu dengan panutan maka semakin baik etika.

Bagaimana meniru Nabi Muhammad SAW dapat membaca biografi yang ditulis oleh banyak ilmuwan. Sejarah Nabi Ibrahim dapat dibaca di dalam Al-Qur'an. Dengan membaca Hadis sebagai bagian dari penjelasannya, Anda dapat memperdalam pemahaman Anda tentang kisah Nabi Ibrahim. *Darb al-Misal* adalah pemberian perumpamaan sebagai metode pendidikan karakter. *Dar al-Amsal* di Al-Qur'an menggunakan kata "kamasali", ada di 114 ayat dalam 8 surah, yaitu: Q.S. Al-Baqarah/3: 59 dan 117, AL-A'raf/7: 176, AL-A'Ankabut/29: 41, Asy-Syura/42: 11, AL-Hadid/57: 20, AL-Hasyar/59: 15 dan Al-Jumu'ah/62: 5. Dari 14 ayat itu berbicara tentang perumpamaan ada 12 ayat, sedangkan dua ayat tidak perumpamaan, yaitu Asy-Syura/42: 11 dan Al-Hasyar/5.

Kebiasaan dan pembiasaan merupakan metode pendidikan yang penting, termasuk pembentukan pribadi, etnis, bangsa, dan karakter umat. Kebiasaan ini peran kedua. Manusia hampir merupakan kumpulan dari kebiasaan yang hidup di bumi. "Kebiasaan memudahkan segala sesuatu" merupakan salah satu jargon pentingnya pembiasaan, sehingga kebiasaan menjadi lebih ringan. Kebiasaan ini sering disebut "adat" dalam bahasa Arab. Adat adalah sumber moralitas, tetapi jika disempurnakan menjadi kebiasaan,

maka dapat menjadi sumber hukum moralitas (*legal standing*).

### **c. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Berbagai masalah masalah yang terjadi akhir-akhir ini baik itu sikap antolerasnsi, kejahatan di masyarakat, gerakan terorisme, sparatisme, semua yang mengganggu kedaulatan dan martabat bangsa, perkumpulan mahasiswa, dan tren anak muda memakai obat terlarang, kesemuanya menjadi ancaman serius bangsa Indonesia yang harus segera dihadapi dan diantisipasi salah satunya dengan mengefektifkan kajian-kajian dan penguatan pendidikan karakter lintas usia serta lintas tingkat pendidikan (Budhiman, dkk., 2017: 3). Penguatan karakteristik manusia Indonesia harus dilakukan di seluruh sekolah di Indonesia, tidak hanya di sekolah binaan, tetapi juga harus dilakukan secara menyeluruh guna meningkatkan kualitas yang berkeadilan dan berkeadilan. pendidikan yang adil (Budhiman, dkk., 2017: 6).

Peran strategis Kementerian Pendidikan dan dan instansi terkait semisal Kementerian Agama yang didalmnya memiliki lembaga pendidikan yang sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok negeri serta organisasi keagamaan lainnya baik organisasi keagamaan Islam dan selainnya menjadi sangat penting sebagai penggerak kunci keberhasilan program penguatan pendidikan karakter bangsa diberbagai lini kehidupan dan tingkat pendidikan bahkan masyarakat secara umum.

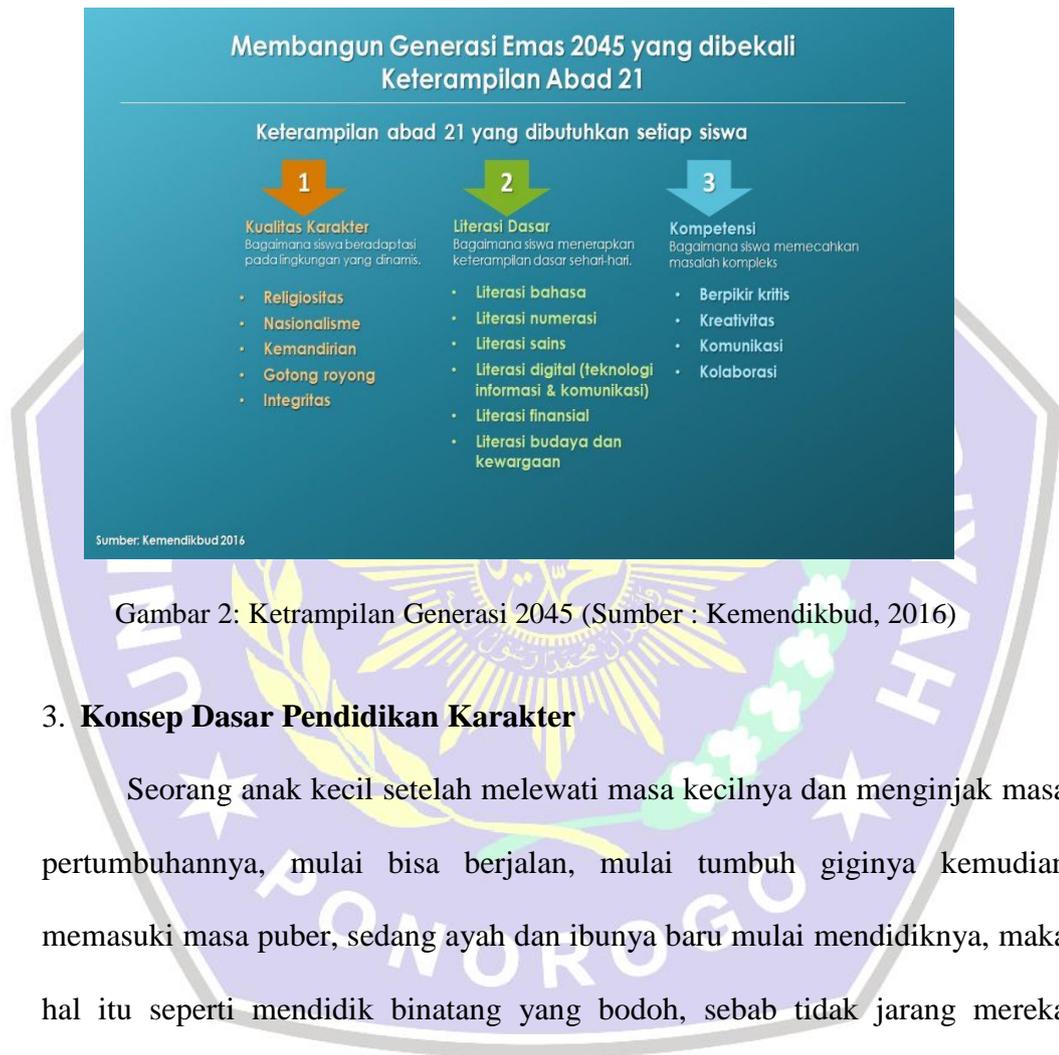
#### **d. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan tatanan pendidikan nasional yang mengambil makna dan nilai karakter sebagai jiwa utama atau penggerak pendidikan.
- 2) Membentuk dan membekali generasi emas Indonesia pada tahun 2045 untuk menjawab perubahan masa depan dengan keterampilan abad ke-21.
- 3) Memulihkan pendidikan karakter sebagai ruh dan landasan pendidikan dengan mengkoordinasikan hati (moralitas dan spiritualitas), olah rasa (estetika), pemikiran (literasi dan perhitungan) dan kinestetika (olah raga).
- 4) Merevitalisasi dan meningkatkan kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pembimbing dan komite sekolah) untuk mendukung terlaksananya perluasan pendidikan kepribadian.
- 5) Membangun jejaring partisipasi masyarakat (publik) sebagai sumber pembelajaran internal dan eksternal di sekolah.
- 6) Melestarikan budaya dan jati diri Indonesia dalam mendukung gerakan nasional revolusi mental bangsa (Budhiman,dkk.,2017:16).

Pendidikan sebagai sebuah entitas yang melahirkan manusia-manusia unggul memiliki tanggungjawab dalam menyemai nilai utama dalam setiap insane yang dididiknya. Seiring perubahan zaman peserta didik wajib hukumnya dibekali dengan instrument pengetahuan sebagai jawaban atas pesatnya peralihan kecakapan hidup yang serba cepat. Ruh jiwa pendidikan memiliki posisi prinsip dalam tetap menjaga nilai buaya mulai bangsa menuju

generasi emas 2045, generasi yang cakap menjawab tantangan global dengan tetap memegang teguh jati diri sebagai bangsa yang besar, bangsa yang memiliki citra diri unggul baik dari aspek akhlak (etika, moral, spiritualitas) yang mapan dan mulia.



Gambar 2: Ketrampilan Generasi 2045 (Sumber : Kemendikbud, 2016)

### 3. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Seorang anak kecil setelah melewati masa kecilnya dan menginjak masa pertumbuhannya, mulai bisa berjalan, mulai tumbuh giginya kemudian memasuki masa puber, sedang ayah dan ibunya baru mulai mendidiknya, maka hal itu seperti mendidik binatang yang bodoh, sebab tidak jarang mereka membentak bentak, bahkan memukulnya. Apabila kalau mendengar ucapan ayah dan ibunya yang di lontarkan kepadanya, berupa ucapan-ucapan kotor, bohong dan munafik.

Perangai seperti itu harus dijauhkan dari anak-anak. Selain itu, banyak sekali kehidupan anak-anak disekolah tidak lebih baik daripada kehidupannya dirumah. Khususnya jika guru dan pendidiknya terdiri dari orang-orang yang berwatak keras, kasar perangnya dan rusak ketulusan hatinya. Apabila anak-anak itu diserahkan sepenuhnya ke sekolah seperti itu, maka dia tentu menyia-nyiaakan apa yang didapatinya dari segalanya.

Sekarang saatnya anak-anak dipersiapkan untuk berkhidmat kepada bangsa, dan di sana nanti-setelah berlalu masa kanak-kanak-ada kompetisi. Mereka akan menyaksikan siapa yang bakal menang. Siapa saja sekarang ini yang sungguh-sungguh dalam persiapan, maka pasti akan berhasil di hari esok. Perbuatan apa pun yang dikerjakan pemuda pada usia sekarang ini, pasti dia mendapati hasilnya di hari-hari tuanya.

Komalasari & Saripudin (2017: 09-10) mengidentifikasi nilai lima karakter utama yang saling terkait untuk membentuk jaringan nilai yang perlu dikembangkan. Prioritasnya adalah relegius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Uraian kelima nilai pokok ciri khas bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **1. Relegius**

Nilai karakter relegius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

## **2. Nasionalisme**

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## **3. Mandiri**

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku meyakini kemampuan diri dalam mencapai semua harapan dan cita. Bagian dari kemandirian meliputi etika profesional (kerja keras), ketahanan yang kuat, efektivitas juang, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan pembelajaran seumur hidup.

## **4. Gotong Royong**

Ciri kerja sama yang saling menguntungkan mencerminkan semangat saling menghargai dan kerjasama, menyelesaikan masalah bersama, jalin komunikasi dan persahabatan, dan berikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Tema kerjasama yang saling menguntungkan antara lain adalah rasa hormat/hormat, belanja, solidaritas, kasih sayang, anti

diskriminasi, non kekerasan, kerjasama, toleransi, komitmen terhadap keputusan bersama, dan sikap preventif.

## **5. Integritas**

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, meliputi konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Integritas adalah nilai yang berbasis perilaku, upaya ini dilandasi oleh upaya menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam bertutur kata, berperilaku dan bekerja, dengan rasa loyalitas juga komitmen. Ciri integritas meliputi bertanggung jawab sebagai warga negara, berpartisipasi aktif di bermasyarakat melalui tindakan berbasis kebenaran dan konsistensi tutur. Loyalitas, jujur, kebenaran, komitmen, keadilan, anti korupsi, tanggungjawab, menjaga keormatan dan martabat menjadi bagian dasar dari sikap integritas.

Gambar di bawah ini menunjukkan perkembangan nilai-nilai kepribadian di lembaga pendidikan sekolah yang meliputi penyelarasan antara olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Kesemuanya akan bermuara pada nilai-nilai utama karakter bangsa sebagaimana tergambar dibawah ini:



Gambar 3 : Nilai-nilai Utama PPK (Sumber: Kemendikbud 2016)

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

KH. Ahmad Dahlan adalah pucuk pimpinan pertama Muhammadiyah. Perannya sebagai pemimpin sangat penting dalam institusi Muhammadiyah, bukan hanya mengedepankan pemikirannya sendiri tentang pendidikan dan gerakan dakwah dan wirausahawan sukses dengan cara yang positif. Pada domain inilah KH. Angka Ahmad Dahlan yang sangat mengilhami kemajuan pendidikan dan konsep-konsep pendidikan moral. Sistem yang dibangun dalam pendidikan berorientasi pendidikan modern dengan dasar filsafat moral (akhlak) yang berasal dari nilai-nilai Islam. Untuk menghindari *plagiarisme* atau duplikasi penelitian, maka dilakukan penelitian atau tinjauan pustaka sebelumnya. Yakni:

Pertama. Tesis Machmud Shofi ini bersumber dari Konsentrasi Pendidikan Islam Mata Kuliah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, judul "*Pembaruan Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan.*" Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi ideologi pendidikan KH. Ahmad Dahlan untuk mengadopsi rumusan masalah yang dapat diterapkan dalam situasi saat ini. Dengan menggunakan metode kualitatif untuk studi literatur (studi pustaka), diperoleh hasil bahwa Islam telah dihidupkan kembali dalam Islam. Terlihat dari upaya Ahmad Dahlan yang memadukan agama dan akal sehat untuk melahirkan ulama yang intelektual atau intelektual. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan individu yang utuh. Guna memadukan kedua sistem pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan terutama menggunakan sistem pendidikan sekolah Barat, yang maju dan terintegrasi dengan pendidikan Islam. Memaknai pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam konteks kekinian yang dirumuskannya ingin mendobrak pendidikan tradisional, mewujudkan pendidikan modern dan semangat integrasi kurikulum. Adapun yang menjadi relevansi dalam penelitian ini adalah terletak pada kesamaan tokoh baik dari kepribadian hingga pemikiran- pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dalam Islam.

Kedua. Tesis yang ditulis oleh Lia Fitriani dari Program Studi Pedagogi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2015 yang berjudul "*Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan : Studi pada Pelajaran KHA Dahlan Karya KRH. Hadjid*". Penelitian ini bertujuan untuk

memperoleh gambaran tentang konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan, melalui penemuan: tujuan, proses, evaluasi dan kendala konsep KH pendidikan. Ahmad Dahlan dalam buku kurikulum KH. Ahmad Dahlan dari KRH Hadjid. Dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka (studi pustaka), diperoleh hasil bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah pendidik yang sangat baik karena berhasil mengembangkan pendidikan berdasarkan konteks. Salah satunya adalah ketika mengajarkan Alquran kepada siswa melalui proses dialog dan pemahaman, tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik. Adapun relevansi penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan.

Ketiga. Tesis yang ditulis oleh Taufiq dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016 yang berjudul *“Dimensi Profetik dalam Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji gagasan pendidikan Islam dari salah satu tokoh yaitu KH. Ahmad Dahlan dalam kerangka dimensi kenabian. Melalui penggunaan metode penelitian pustaka / dokumen, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut (1) Dimensi kenabian yang terdiri dari humanisme, pembebasan dan transendensi, yang biasanya digunakan sebagai model pemutakhiran perkembangan pendidikan Islam untuk menjawab tantangan saat ini. (2) Menjelaskan nubuatan dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan (Ahmad Dahlan) adalah sebagai berikut: Pertama, humanisasi pendidikan Islam mengemban misi transformasi sosial, yaitu proses transformasi intelektual dan konstruksi kemanusiaan. Kedua, membebaskan pendidikan

Islam dari perspektif ideologis, menyingkirkan fenomena pendidikan Islam yang anti realistik, dan alergi terhadap pemikiran kritis, kreativitas, dan dialog pengalaman-pemikiran historis. Ketiga, transendensi adalah pilar kendali dalam dua aspek di atas. KH. Ahmad Dahlan menekankan moralitas sebagai titik tolak pembentukan kepribadian yang sempurna dalam praktik pendidikannya (insan kamil). Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan kami usulkan terletak pada pemahaman arah pemikiran pendidikan Islam secara detail berdasarkan sudut pandang KH. Ahmad Dahlan.

Keempat. Disertasi yang ditulis oleh Dyah Kumalasari dari Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul *“Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara: Suatu Refleksi Historis Kultural*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji pemikiran inovasi pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, dan perkembangan mereka dalam perjuangan pendidikan saat itu (2) mengkaji karakter dalam konsep KH. pendidikan Dimensi pendidikan. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara, sebagai dasar merespon situasi zaman (3), mengkaji lebih jauh konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh KH. Kesempatan memadukan konsep. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara, berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Melalui metode kualitatif historis, ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang

menakutkan menginspirasi Kuomintang. Ahmad Dahlan menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah yang menggabungkan akal sehat dengan ajaran agama. (2) KH. Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam yaitu keimanan, ilmu dan amal.

Pada prinsipnya agama bukan hanya ilmu, tetapi juga harus dipraktekkan. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara karakter anak, kecerdasan dan pertumbuhan fisik untuk mencapai pertumbuhan anak yang sempurna. (3) KH. Baik Ahmad Dahlan maupun Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan komprehensif itu penting, yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan keluarga dan diatur dengan prinsip kekeluargaan. Adapun relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan masalah yaitu mengkaji konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan.

Kelima. Disertasi yang ditulis oleh Mohamad Ali dari Program Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul "*Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami, meneliti dan menemukan (a) biografi singkat KH pelopor perguruan tinggi. Ahmad Dahlan (1868-1923)) (b) pilar pemikiran pendidikan maju (c) pengembangan dan pementasan gerakan pendidikan progresif; dan (d) dari landasan pemikiran, pilar dan rekonstruksi pemikiran pendidikan progresif, pendidikan filsafat dan teori pendidikan KH Ahmad Dahlan.

Menggunakan metode kualitatif-historis, peneliti menemukan setidaknya tiga fakta: Pertama, penelusuran biografi para pelopor pendidikan lanjutan menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan masyarakat memegang peranan penting dalam mewujudkan kepribadian praktis KH. Ahmad Dahlan. Kedua, pendidikan progresif memiliki tiga pilar ideologis, yaitu: agama, pendidikan dan kehidupan, yang secara luas dimaknai sebagai satu kesatuan. Ketiga, permasalahan dan tahapan gerakan pendidikan telah melalui tiga tahapan, yaitu abad fondasi (1905-1911), periode bertunas (1911-1917), dan periode kematangan struktural (1917-1923). Adapun relevansi penelitian ini terletak pada tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan investigasi menyeluruh terhadap pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan.

Berbagai kajian telah dipaparkan di atas, dan karya ilmiah memiliki tujuan yang sama, yaitu mengkaji dan membangun kembali gagasan pendidikan KH. Ahmad Dahlan. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitiannya terletak pada konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan dinilai terkait dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia. Perspektif ini sangat penting dalam rangka menghasilkan sebuah penelitian yang berguna bagi arah gerak karakter bangsa pada masa kini dan masa depan.